

KONSELING NAPZA

Oleh : Putu Abda Ursula¹

Abstrak

Konseling NAPZA adalah suatu proses kegiatan rehabilitasi yang harus dijalani setiap pengguna atau penyalahgunaan narkoba baik secara medis maupun sosial agar bisa terlepas dari kecanduan/adiksi zat yang digunakan. Bantuan dari orang lain bisa didapat dari keluarga, teman, pasangan, atau orang-orang terdekat anda. Peran konseling ialah untuk membantu korban mengatasi masalah yang sedang dialaminya. Konseling adalah interaksi antara konselor/pembimbing dengan individu yang memiliki suatu masalah dengan tujuan membantu klien menghadapi masalah yang sedang dihadapinya. Konseling bisa dilakukan untuk membantu berbagai macam masalah, seperti penyalahgunaan NAPZA dengan mengikuti sesi konseling dengan harapan untuk mendapatkan solusi dan jalan keluar dari permasalahan yang ada. Penyalahgunaan NAPZA merupakan tindakan yang sangat berbahaya, bagi pengguna, masyarakat ataupun keluarga. Seseorang berani menggunakan obat-obatan terlarang ini biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Seseorang yang memiliki masalah penyalahgunaan NAPZA harus segera ditolong karena bisa menyebabkan ketergantungan yang merupakan penyakit orak kroniis. Jika dibiarkan hal buruk seperti fase ketergantungan akan menghampirinya. Konseling yang akan dilakukan diharapkan mampu membantu pecandu untuk pemulihan dan keluar dari rasa ketergantungan.

Kata Kunci : Konseling, NAPZA

PENDAHULUAN

NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) menurut UU Nomor 35 Tahun 2009 Pasal 1, merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. NAPZA sering disebut juga sebagai zat psikoaktif, yaitu zat yang bekerja pada otak, sehingga menimbulkan perubahan perilaku, perasaan, dan pikiran. Dampak yang terjadi dari penyalahgunaan NAPZA sangat besar selain seorang pengguna menjadi

¹Putu Abda Ursula adalah seorang dosen di FKIP UNIPAS

kecanduan, terjadi juga masalah psikososial dan psikologis secara umum yang didapat dari efek NAPZA yang dipakainya.

Pengguna NAPZA juga akan mengalami gangguan kesehatan yang kronis berupa gangguan fungsi organ dan terkenanya Virus Hepatitis C dan D atau bahkan HIV/AIDS. Dampak yang lebih buruk terjadi pada pengguna dalam jangka waktu lama, seperti yang ditemukan di beberapa studi antara lain kematian, depresi, gangguan bipolar, bunuh diri, dan skizofrenia. Resiko penyalahgunaan NAPZA terhadap tubuh tergantung pada jenis NAPZA, jumlah atau dosis, frekuensi pemakaian, cara menggunakan, faktor psikologis, dan faktor biologis. Salah satu upaya untuk mengatasi penyalahgunaan NAPZA adalah rehabilitasi. Rehabilitasi merupakan upaya memulihkan dan mengembalikan kondisi para mantan penyalahgunaan NAPZA kembali sehat dalam arti fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Rehabilitasi adalah program yang dibuat khusus untuk memulihkan keadaan baik fisik maupun jasmani penyalahgunaan NAPZA. Biasanya rehabilitasi dilakukan di pusat-pusat rehabilitasi, atau ada juga beberapa rumah sakit yang menyediakan program rehabilitasi untuk para penyalahgunaan NAPZA.

Salah satu penyebab rehabilitasi yang merupakan program BNN dalam menanggulangi masalah penyalahgunaan NAPZA masih belum maksimal karena tinggi nya tingkat kejadian relapse. Menurut data UNDCP (United Nations International Drug Control Program), 200 juta orang di seluruh dunia atau sekitar 50-60% pengguna narkoba mengalami relapse (kambuh) pasca rehabilitasi. Data tersebut diperkuat oleh data National Institute on Drug (NIDA) yang menyatakan bahwa sekitar 40-60% orang yang pernah menjalani program rehabilitasi atau terapi untuk kecanduan narkoba akan mengalami relapse. Menurut BNN dalam PUSPENSOS (Pusat Penyuluhan Sosial) tahun 2020, sekitar 70% dari jumlah pecandu narkoba yang telah melalui program rehabilitasi dapat kembali kambuh atau relapse dan mengulangi tindakan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Data tersebut diperkuat oleh penelitian Marizki Putri dkk pada tahun 2020, di Indonesia pengguna narkoba pasca rehabilitasi sebanyak 70-80% pengguna narkoba yang mengalami kekambuhan (relapse).

Pencegahan relapse yang dilakukan guna mencegah terjadinya dampak psikologis bagi penyalahguna NAPZA. Mantan penyalahguna yang sudah pulih seringkali mengalami euforia karena keberhasilannya menyelesaikan masa rehabilitasi. Hal tersebut yang menjadikannya sombong dan serakah, akibatnya mantan penyalahguna tersebut menjadi lengah dan kembali menggunakan narkoba. Dampak psikologis yang dirasakan yaitu stres, karena mantan penyalahguna NAPZA terkadang merasa terbebani dan menyalahkan diri sendiri. Semua itu membuatnya stres seperti yang dulu pernah dialaminya, setiap kali mengalami masalah narkoba dijadikan sebagai pelariannya.

Peran yang sangat mendukung dalam penyembuhan individu dari ketergantungan obat yaitu keluarga dan lingkungan. Hal ini dikarenakan keinginan untuk sembuh tidak datang dari diri individu melainkan dorongan dari luar. Jika individu disuruh untuk berhenti dengan dorongan positif misalnya berhenti menggunakan NAPZA tetapi hasilnya tidak ada. Perlunya dukungan dari keluarga karena keluarga mempunyai sifat yang menghibur dan sebagai penguat perilaku yang mengarahkan keyakinan bahwa individu merasa dicintai dan dihargai. Peran keluarga sangat penting dalam setiap aspek keperawatan dalam meningkatkan status kesehatan anggota keluarganya . Friedman pada tahun 2010 menyatakan dukungan keluarga yaitu tindakan dan penerimaan terhadap setiap anggota keluarga. Dukungan yang dimaksud selalu bersifat memberikan bantuan dan pertolongan jika ada yang membutuhkan . Dukungan keluarga (family support) tidak hanya keluarga terdekat tetapi juga diberikan oleh teman akrab. Dalam keadaan ini individu merasa mendapatkan dukungan.

Selain dukungan dari keluarga, korban penyalahgunaan narkoba harus mempunyai keinginan atau motivasi untuk sembuh agar proses penyembuhan lebih cepat. Dukungan keluarga tersebut ditunjukkan untuk mengatasi secara efektif kondisi stres dan tertekan pada individu yang menghadapi masalah. Bentuk dukungan keluarga antara lain adalah dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan emosional. Keluarga mempunyai peran yang penting dalam proses penyembuhan. Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu

system, peran keluarga sangat diperlukan untuk membantu proses penyembuhan relapse, karena keluarga menyediakan sumber-sumber yang penting untuk memberi pelayanan kesehatan/keperawatan bagi dirinya dan orang lain dalam keluarga. Peran keluarga terbagi menjadi dua yaitu peran formal seperti sebagai penyedia, pengatur rumah tangga, merawat keluarga baik yang sehat maupun yang sakit, sosialisasi anak, dan sebagainya. Sedangkan peran informal keluarga seperti pendorong, pengharmonis, penghibur, perawat keluarga, dan sebagainya .

PEMBAHASAN

NAPZA adalah Narcosis (Yunani)/Narcotics (Inggris) : Obat bius/untuk menidurkan. Napza (Narkotika,Psikotropika,zat adiktif) yaitu zat/obat baik alamiah atau sintetis (diproses secara kimia) yang dipakai (diminum,dihisap,disuntik) dengan tidak menurut nasehat dokter dapat menyebabkan pengaruh pada susunan syaraf pusat sehingga mengalami:

1. Kelainan persepsi
2. Gangguan proses berpikir
3. Kelainan perasaan
4. Gangguan tingkah laku.

WHO menyatakan “Semua zat kecuali makanan, air atau oksigen yang jika dimasukkan ke dalam tubuh dapat mengubah fungsi tubuh secara fisik dan atau psikologis”. Psychological Dependency (ketergantungan psikologis) : Kebutuhan emosional yang tinggi untk terus kembali menggunakan napza dalam upaya merasakan efeknya atau untuk menghilangkan ketagihan secara psikis. Physical Dependency (ketergantungan fisik) Setelah jangka waktu pemakaian tertentu dan tubuh sudah menyesuaikan terhadap napza yang biasa dikonsumsi, maka akan timbul reaksi ekstrim ketika pemakaian dihentikan. Efek toleransi yang terjadi dalam diri penyalahguna membuat dirinya harus menambah dosis pemakaiannya untuk mendapatkan “rasa” yang sama, sehingga lama kelamaan tubuh mmbutuhkan dosis semakin tinggi untuk dapat berfungsi secara “normal”.

Pola Penggunaan NAPZA

1. Drug Use (Penggunaan) penggunaan/konsumsi zat yang sesuai dengan konteks medis, kultur, maupun acara ritual tertentu.
2. Drug Abuse (Penyalahgunaan) penggunaan/konsumsi zat yang tidak sesuai dengan indikasi medis/batas sosial berakibat menurunnya fungsi fisik, mental, emosi dan memberikan dampak negatif pada kesejahteraan sosial individu maupun lingkungan sosialnya.
3. Drug Dependency (Ketergantungan/Adiksi NAPZA) pola penggunaan zat yang diluar kontrol seseorang disebabkan akan kebutuhan fisik dan/atau psikis akan sesuatu sejenis NAPZA dengan karakteristik penggunaan secara implusif, toleransi dan ketergantungan fisik maupun psikis yang ditunjukkan dengan timbulnya gejala putus zat.

Penyebab-Penyebab Pengguna NAPZA

1. Tidak mengerti, ada beberapa pengguna atau pemakai narkoba yang sebenarnya mereka tidak mengerti akan kegunaan bahkan akibat dari penggunaan narkoba tersebut sehingga mereka menggunakan hanya karena ikut-ikutan saja.
2. Sudah mengerti tetapi tidak menghindari
3. Coba-coba dan ada juga yang karena terpaksa

Tahap-Tahap Orang Menggunakan NAPZA

1. Kompromi : tawar menawar
2. Toleransi : setuju untuk menggunakan NAPZA
3. Habitiasi : kebiasaan
4. Adiksi : ketagihan
5. Intolsifikasi : tidak bisa melepaskan diri dari NAPZA
6. Penjara/ Rehabilitasi / Meninggal : Tahap akhir

Dampak-Dampak Penggunaan NAPZA

1. Dampak kesehatan : komplikasi medik, peralatan tidak steril, sulit untuk sembuh.

2. Dampak sosial : hubungan dengan masyarakat sekitar, stigma negatif, diskriminasi
3. Dampak rohani : merasa bersalah dan selalu berdosa
4. Timbulnya penyakit penyerta : HIV/AIDS, Hepatitis, TBC, Skizofrenia, dll

Hal Yang Harus Dilakukan

1. Mengakui (terhadap diri sendiri/orang lain) tentang apa yang sedang terjadi. Pengakuan oleh pecandu narkoba tentang keberadaan dan apa yang terjadi dengan dirinya sangatlah penting guna penyembuhan dirinya. Karena dengan pengakuan memungkinkan untuk tahap atau perkara-perkara selanjutnya bisa terjadi.
2. Family Support, dukungan untuk sembuh dari keluarga pecandu narkoba sangat penting, karena keluarga yang menjadi asal dari pecandu. Dukungan keluarga menjadi daya penyembuh tersendiri karena ini menjadi spirit bagi penderita.
3. Significant Support, dukungan yang sangat berarti dari pihak lain (teman, rekan sekerja, tetangga dll) untuk sembuh, sangatlah dibutuhkan bagi para pecandu. Dengan dukungan yang berarti, pecandu merasa tidak sendirian berjuang, tetapi ada tim yang mendukungnya untuk sembuh.
4. Recognition (mengenali masalah), bagi pecandu maupun bagi penolong (konselor) sangat diperlukan pemahaman (pengertian) tentang masalah yang terjadi, masalah yang menyebabkan seseorang memakai napsa. Hal ini akan menolong konselor dan diri pecandu sendiri untuk mengatasi permasalahannya itu.
5. Acceptance (penerimaan), penerimaan dari keluarga dan orang-orang lain (terutama yang dekat) sangat dibutuhkan oleh para pecandu napsa yang ingin sembuh. Hal ini akan menjadi pendorong yang kuat untuk sembuh. Adanya jaminan bahwa merekapun masih menerimanya walaupun sudah menjadi pecandu napsa.
6. Reconciliation (pemberesan), langkah akhirnya adalah pemberesan para pecandu dari masalahnya maupun dari kecanduannya.

Rehabilitasi Psikososial dan Tinjauan Psikososial

1. Psikososial adalah dimensi yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk yang utuh; dimensi psikologis dan sosial.
2. Manusia harus dipahami sebagai produk dari interaksi antara pembawaan biogenetic, pengaruh dari relasi yang signifikan, dampak dari pengalaman hidup serta partisipasinya dlm peristiwa kemasyarakatan, budaya dan peristiwa saat ini
3. Pendekatan psikososial dalam pekerjaan sosial menitikberatkan terutama pada “Bagaimana relasi-relasi dibentuk dan dikelola oleh orang dalam situasi-situasi sosial tertentu?”.

Isu-isu yang diangkat antara lain:

1. Persoalan-persoalan stigma,
2. Perilaku kelompok,
3. Pengaruh lingkungan,
4. Teritorial,
5. Kebutuhan akan ruang pribadi, serta
6. Perubahan personal dan sosial.

Tujuan yang diharapkan adalah:

1. Memberikan kontribusi pada pencapaian kepuasan,
2. Memenuhi keberfungsian manusia dalam kerangka nilai-nilai pribadi, dan
3. Mengakses sumber-sumber yang tersedia dalam masyarakat.

Permasalahan Psikososial

Berhubungan dengan normalitas dan abnormalitas dalam keberfungsian sosial Seseorang dianggap normal dalam keberfungsian nya bila : memiliki kualitas

biopsiko-sosial yang memadai atau adekuat, memiliki kesadaran akan diri (sense of self) yang memadai atau adekuat

Sebaliknya :

Seseorang dianggap tidak normal bila menunjukkan gejala-gejala sebaliknya dan menunjukkan simptom-simptom penderitaan yang mendalam seperti mengalami depresi, depersonalisasi atau paranoid

Masalah Psikososial yang dialami Pecandu

1. Stigmatisasi
2. Perlakuan diskriminatif
3. Kurang percaya diri
4. Rasa rendah diri
5. Tidak ada motivasi untuk berusaha
6. Menurunnya harga diri
7. Stres akibat perubahan situasi yang cukup ekstrim

SIMPULAN

Para pecandu NAPZA baiknya diberikan pelayanan konseling. Konseling adiksi merupakan hubungan antara konselor dengan penyalahguna dalam rangka membantu meningkatkan kesadaran akan masalah yang dialaminya serta kekuatan-kekuatan yang dimilikinya yang dapat digunakan untuk melakukan perubahan perilaku, mengatasi kesulitannya dan menentukan keputusan. Proses konseling bisa dilakukan dengan :

1. Menyediakan fasilitas untuk melakukan perubahan perilaku penyalahguna.
2. Meningkatkan keterampilan penyalahguna untuk menghadapi segala sesuatu seperti membantu memberikan motivasi untuk mengikuti proses detoksifikasi/VCT dan proses pertolongan lainnya.
3. Meningkatkan kemampuan penyalahguna dalam mengambil keputusan seperti mengambil keputusan tujuan hidupnya.

4. Meningkatkan kemampuan penyalahguna dalam menjalin hubungan antar pribadi seperti membantu mengatasi pulihnya hubungan dengan anggota keluarga, sehingga proses penyembuhan dapat berjalan optimal.
5. Menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan penyalahguna seperti membantu mengatasi situasi yang akan menimbulkan efek fatal bagi penyalahguna napza misalkan keinginan bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yesmil, dan Adang, 2010, Kriminologi, PT. Refika Aditama, Bandung
- Dahlan, 2017, Problematika Keadilan Dalam Penerapan Pidana Terhadap Penyalah Guna Narkotika, Deepublish, Sleman.
- Partodiharjo, Subagyo, 2006, Kenali Narkoba dan Musuh Penyalahgunaannya, Esensi, Jakarta.
- Tim Kerja BNN, Mabes Polri, Depdagri dan BKKBN, Pedoman Pelaksanaan P4GN / Melalui Peran Serta Kepala Desa / Lurah Babinkamtibnas dan PLKB ditingkat Desa/Kelurahan, Jakarta, Badan Narkotika Nasional, 2007.